

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Membaca adalah kunci untuk membuka dan menjelajahi berbagai ruang informasi dan ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan kecerdasan, memperluas wawasan, dan meningkatkan ketajaman berpikir. Setiap negara berkepentingan agar warganya memiliki tingkat literasi yang tinggi karena hal itu merupakan salah satu indikator kemajuannya. Dengan demikian semakin tinggi tingkat literasi warganya, maka semakin maju negaranya. Oleh karena itu dalam sistem pendidikan di berbagai negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, pembelajaran membaca mulai diajarkan kepada peserta didik sejak kelas awal. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik memiliki keterampilan membaca yang memadai sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu yang dipelajari di sekolah.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan membaca merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa, selain menulis, berbicara, dan menyimak atau mendengarkan. Pembelajaran membaca dalam sistem pendidikan Indonesia berada dalam lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan membaca merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini karena keterampilan membaca sangat berguna bukan hanya bagi keberhasilan belajarnya di sekolah, melainkan juga bagi kehidupannya kelak. Berkenaan dengan hal ini, Sanchez menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

*“Reading as a core subject, has played a key role in our educational system as we know it since the 20<sup>th</sup> century. Nowadays the philosophy of teaching reading is more structured from conductivity point of view. This is why reading is a complex interactive process which involve on the part of the reader not only perception and identification of letters but also interaction of thought and language”* (Sanchez et al., 2018).

Pendapat Sanchez menggarisbawahi bahwa membaca merupakan subyek inti yang memainkan peran kunci, dan karena itulah sudut pandang konduktivitas menganggap bahwa pembelajaran membaca harus dikelola secara lebih terstruktur karena membaca adalah proses interaktif yang kompleks serta melibatkan pembaca bukan hanya pada persepsi dan identifikasi huruf, melainkan juga interaksi antara pemikiran dan bahasa.

Jika dicermati lebih lanjut, pendapat Sanchez memberikan pesan penting, yakni karena membaca merupakan proses interaktif yang kompleks maka untuk memperoleh keterampilan membaca sampai pada tingkat mahir diperlukan tahapan-tahapan pembelajaran yang harus diimplementasikan secara tepat dan efektif.

Salah satu tahapan tersebut adalah pembelajaran membaca permulaan, yaitu suatu tahapan memperkenalkan bahasa tulis kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik mulai diperkenalkan pada berbagai lambang huruf serta pelafalannya yang benar. Penekanan pada tahap membaca permulaan lebih bersifat perseptual, artinya lebih mengutamakan pengenalan korespondensi antara huruf, suku kata, kata, dan kalimat dengan ketepatan dan kelancaran dalam mengucapkan atau melafalkannya.

Keterampilan membaca permulaan sebenarnya tidak dapat dikategorikan sebagai kemampuan membaca yang sesungguhnya. Keterampilan membaca permulaan hanyalah fondasi bagi kemampuan membaca yang sesungguhnya. Meskipun demikian, keterampilan membaca permulaan sangat penting untuk memperoleh kemampuan membaca yang sesungguhnya. Jika keterampilan membaca permulaan dikuasai secara mahir, peserta didik tidak akan mengalami kesulitan untuk memperoleh keterampilan membaca tahap lanjutan. Begitu pula sebaliknya, keterampilan membaca tahap lanjutan dipastikan tidak akan diperoleh apabila peserta didik tidak memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai dan akhirnya peserta didik tidak akan memiliki keterampilan membaca yang sesungguhnya. Padahal keterampilan membaca yang sesungguhnya tersebut merupakan prasyarat penting yang harus dipenuhi agar setiap peserta didik dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu selama menempuh pendidikannya di sekolah.

Berdasarkan Kurikulum 2013, parameter keterampilan membaca permulaan di kelas-kelas awal SD/MI (Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah) didasarkan pada tiga kompetensi dasar, yaitu kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap (Harini, 2018). Kompetensi pengetahuan meliputi kemampuan mengenal dan memahami lambang-lambang huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Kompetensi keterampilan antara lain terdiri dari kemampuan melafalkan lambang-lambang huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana tersebut. Kompetensi sikap di antaranya tercermin dari tata cara duduk ketika membaca dan mulai tertanamnya kegemaran membaca.

Berdasarkan pemetaan kompetensi dasar tersebut Yuliana (2017) menyatakan bahwa target pembelajaran membaca permulaan adalah peserta didik mengenal huruf, mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan huruf, serta dapat merangkaikan huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana serta dapat membacanya secara lancar dengan pelafalan dan intonasi yang benar. Untuk mencapai target tersebut, Pratiwi dan Ariawan (2017:70) menekankan bahwa proses pembelajaran membaca permulaan di kelas awal harus dititikberatkan pada orientasi sebagai berikut: (1) pengenalan dan pemahaman bentuk huruf, (2) pengenalan dan pemahaman unsur-unsur linguistik, (3) pemahaman hubungan ejaan dengan pelafalan tulisan, dan (4) kelancaran melafalkan tulisan yang dilakukan secara lambat dan bertahap.

Lebih jauh Chomsky (Nouwens et.al, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran membaca permulaan harus dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama* adalah tahap *visual memory*, yaitu tahap memperkenalkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sebagai lambang-lambang grafis. *Kedua* adalah tahap *phonological memory* yaitu tahap melatih membunyikan atau melafalkan lambang grafis yang sudah terekam pada tahap *visual memory*. *Ketiga* adalah tahap *semantic memory*, yaitu tahap memahami arti kata dan kalimat.

Pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Cikedokan 01 Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi sebenarnya sudah dilakukan sesuai dengan orientasi dan tahapan di atas, namun ternyata hasilnya belum memuaskan. Studi pendahuluan dalam konteks penelitian ini menemukan fakta bahwa dari 25 peserta didik terdapat sekitar 80 % di antaranya yang belum memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai. Artinya, masih terdapat sekitar 20 peserta didik yang belum lancar membaca, baik membaca kata maupun kalimat sederhana dengan pelafalan dan intonasi yang tepat. Beberapa di antaranya bahkan belum mengenal huruf sama sekali. Temuan lainnya adalah masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membedakan lambang-lambang huruf yang sekilas tampak memiliki kemiripan seperti huruf “p” dan “q”, huruf “b” dan “d”, dan huruf “m” dan “n”. Ada juga peserta didik yang belum dapat mengeja suku kata, membaca kata dasar, dan membaca kata berimbuhan. Hal ini berakibat peserta didik belum dapat membaca kalimat dalam bentuk kalimat yang sederhana sekalipun.

Melalui telaah dokumen perencanaan pembelajaran yakni silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas diketahui bahwa kekurangberhasilan dalam mencapai target pembelajaran dalam membaca permulaan tersebut, terkait dengan pemilihan dan penerapan metode pembelajaran. Selama ini pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Cikedokan 01 Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi selalu menerapkan metode abjad atau metode *alphabet*. Praktik pembelajaran dengan menggunakan metode abjad dilakukan melalui tahapan yang panjang, yaitu: (1) tahap pengenalan dan melafalkan huruf, (2) tahap merangkai huruf menjadi suku kata dan mengeja suku kata, dan (3) tahap merangkai suku kata menjadi kata dan membaca kata, dan (4) tahap menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana serta membaca kalimat sederhana.

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, metode abjad memiliki sejumlah kelemahan. *Pertama*, diperlukan waktu yang lama bagi peserta didik untuk memperoleh keterampilan membaca permulaan yang memadai. Hal ini sesuai dengan pendapat Djauzak (Muhyidin et al., 2018) yang mengatakan bahwa kelemahan metode abjad adalah peserta didik diharuskan untuk mengetahui terlebih dahulu lambang-lambang huruf yang jumlahnya cukup banyak kemudian menyusunnya menjadi suku kata dan kata. Hal ini membutuhkan waktu yang lama dan apabila tidak dilatih dan diulang secara terus menerus, sebagian besar peserta didik cenderung akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut.

*Kedua*, penerapan metode abjad sering membingungkan peserta didik karena terjadi perbedaan ketika melafalkan huruf konsonan secara mandiri dengan melafalkan huruf konsonan tersebut ketika dirangkaikan dengan huruf vokal sehingga menjadi suku kata, kata, maupun kalimat sederhana. Peserta didik sering sukar menerima dan memahami hal tersebut.

Misalnya:

- Huruf “b” ketika dilafalkan secara mandiri akan dibaca “be”, tetapi ketika dirangkaikan dengan huruf “a” akan dibaca “ba” dan bukan dibaca “be-a”.
- Huruf “s” ketika dilafalkan secara mandiri akan dibaca “es”. tetapi ketika dirangkaikan dengan huruf “u” akan dibaca “su” bukan dibaca “esu”.

*Ketiga*, menurut Noviana (2017) beberapa kelemahan metode abjad antara lain: (1) siswa sering mengalami kesulitan dalam mengingat atau menghafalkan huruf-huruf; (2) siswa sering mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian huruf, baik yang berupa suku kata maupun kata; (3) siswa sering mengalami kesulitan dalam melafalkan diftong dan fonem, fonem rangkap seperti “ng”, “ny”, “kh”, “au”, dan “oi”; dan (4) siswa membutuhkan waktu yang lama untuk sampai pada pemerolehan keterampilan membaca permulaan secara lancar.

Berdasarkan temuan studi pendahuluan tersebut maka diperlukan metode pembelajaran membaca permulaan yang tepat, efektif, dan sekaligus dapat meningkatkan fungsi otak peserta didik, terutama yang berkaitan dengan performa memori jangka pendeknya. Hal ini karena keterampilan membaca pada dasarnya merupakan hasil kinerja memori jangka pendek dalam setiap otak manusia. Aktivasi memori jangka pendek tersebut akan mengoptimalkan fungsinya dalam mengaplikasikan aspek kognitif dan melakukan pemecahan masalah; memori jangka pendek berperan dalam semua proses kognitif seperti memahami bahasa, mengerjakan tugas pemecahan masalah dan melakukan operasi matematika (Baddeley, 2017). Dalam konteks ini, metode yang dimaksud adalah metode multisensori.

Metode multisensori adalah metode pembelajaran yang dirancang dengan memfungsikan beberapa modalitas (indera) sensori dalam menerima berbagai stimulus pembelajaran. Beberapa modalitas sensori tersebut adalah indera *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerak), dan *tactile* (peraba). Dalam implementasinya, peserta didik yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori, selain melihat dan mendengarkan uraian guru juga melakukan aktivitas pergerakan dan perabaan. Misalnya ketika guru menjelaskan huruf “h” di papan tulis, peserta didik selain melihat bentuk hurufnya dan mendengarkan uraian guru, mereka juga bergerak ke depan (papan tulis) dan menelusuri lekuk-lekuk bentuk huruf tersebut dengan telunjuknya, kemudian mereka berlatih menuliskannya, baik melalui tulisan kosong di udara maupun menuliskannya dalam kertas kosong.

Dundar dan Ayvaz (2016) berpendapat bahwa metode multisensori memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode yang lainnya. *Pertama*, metode multisensori dapat mengoptimalkan fungsi memori jangka pendek (daya ingat) peserta didik. Hal ini karena stimulus (pembelajaran) yang disampaikan oleh guru diterima oleh

lebih banyak modalitas sensori, yaitu indera *visual*, *auditory*, *kinesthetic*, dan *tactile*. Daya ingat seseorang akan bekerja lebih kuat apabila stimulus diterima oleh banyak modalitas sensori dibandingkan dengan hanya satu atau dua modalitas sensori (Lerner dan Kline, 2017).

*Kedua*, Cunningham dan Stanovich (2017) berpendapat bahwa sekalipun berpangkal pada fungsi dan aktivitas otak, proses pembelajaran selalu melibatkan seluruh anggota tubuh. Pergerakan badan, emosi, sensasi, dan fungsi integrasi otak selalu berkaitan dengan seluruh anggota tubuh. Oleh karena itulah diperlukan sistem dan mekanisme yang menghubungkan akal (*mind*) dan tubuh (*body*) yang salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan metode multisensori.

*Ketiga*, metode multisensori memberikan kemungkinan yang luas kepada peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara aktif dan *mobile* sehingga fokus dan konsentrasi belajarnya tetap terjaga, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung (Baddeley, 2018).

Kelebihan dan efektivitas metode multisensori terutama dalam pembelajaran membaca permulaan, didukung pula oleh bukti-bukti empiris hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa metode multisensori berhasil meningkatkan keterampilan membaca permulaan bagi peserta didik. Bahkan efektivitasnya bukan hanya bagi peserta didik yang normal, dalam arti tidak mengalami kelainan apapun, melainkan juga bagi peserta didik berkebutuhan khusus seperti tunagrahita ringan misalnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian Gilakjani pada 2016 yang berjudul “*The effects of Multisensory Method on Improving of Early Reading Ability at the First Grade of Elementary School*”. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif-kuantitatif tersebut mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca permulaan pada subyek penelitian setelah mereka mendapatkan intervensi melalui penerapan metode multisensori. Dalam konteks ini, subyek penelitian dibagi ke dalam dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan metode multisensori, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan menerapkan metode abjad.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan subyek penelitian pada kelas eksperimen mengalami peningkatan secara signifikan dibandingkan dengan subyek penelitian pada kelas kontrol, terutama dalam kemampuan membaca kata dasar, kata berimbuhan, dan kalimat sederhana.

*Kedua*, penelitian Obaid pada 2017 berjudul “*Application of Multisensory Methods to Improve the Ability Reading for Mild Mental Retardation*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan secara terperinci beberapa kesulitan yang dialami peserta didik penyandang retardasi mental ringan dalam membaca permulaan, yaitu: (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap; (2) belum mampu membaca kalimat; (3) membaca tersendat-sendat, (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, (5) belum bias mengeja, (6) membaca asal-asalan, (7) cepat lupa kata yang diejanya, (8) melakukan penambahan dan penggantian kata, (9) waktu untuk mengeja cukup lama, dan (10) belum mampu membaca dengan tuntas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan penelitian tindakan, subyek penelitian sama sekali tidak mengenal huruf, kata, dan kalimat. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, keterampilan membaca permulaannya baru sampai pada taraf mengenal huruf dan dapat melafalkan beberapa suku kata sederhana. Pada siklus II keterampilan membaca permulaannya meningkat yakni dapat membaca kata dasar. Pada siklus III, juga mengalami peningkatan yakni dapat membaca kalimat sederhana meskipun tersendat-sendat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) dimana penelitian ini menggunakan kelas rendah yaitu kelas 1 SD sebagai subyek penelitian. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif yang menyajikan secara rinci perubahan subjek setelah mendapat intervensi. Intervensi menggunakan metode multisensori diberikan secara klasikal selama tujuh kali pertemuan dengan durasi 60 menit di setiap sesi. Hasil perlakuan diukur dengan menggunakan ERSI (The Early Reading Screening Instrument) hasil adaptasi. Kemampuan membaca permulaan anak diukur dengan meminta anak membaca wacana yang diambil dari buku pelajaran kelas satu SD yang telah dinyatakan layak sebagai buku teks oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Hasil deskripsi data menunjukkan, terdapat peningkatan kemampuan anak dalam mengenal kata secara akurat walaupun

tidak signifikan. Meskipun tidak terlalu tinggi peningkatannya, namun hal ini dapat menjadi hasil yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Damri & Wati (2019) dengan subyek penelitian pada kelas rendah yaitu kelas 3 SD. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan pendekatan eksperimen dalam bentuk *Sigle Subject Research* (SSR). Penelitian yang dilakukan ini menggunakan desain A-B, dengan dua tahapan di dalam penelitian ini. Tahapan pertama dilakukan dengan cara melihat kemampuan awal anak dalam membaca permulaan disebut juga dengan nama target behavior pada kondisi awal sebelum diberikan intervensi disebut juga dengan nama baseline (A1), pada tahap kedua yaitu diberikan perlakuan atau intervensi (B) dengan memberikan metode multisensory. Pada sesi intervensi melalui metode multisensory (b) dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pengamatan dilakukan pada siswa kelas 3 SD dengan menggunakan instrumen tes aspek-aspek membaca gabungan huruf konsonan yang terletak di awal, akhir dan tengah kata. Deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kecenderungan arah, stabilitas, jejak dan perubahan level meningkat positif pada kemampuan membaca anak kesulitan belajar di kelas 3 SD, selain ditemukan bahwa metode multisensory efektif digunakan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca awal.

Penelitian dilakukan oleh Basam & Sulfasyah (2018), penelitian dilakukan melalui metode multisensory VAKT pada siswa kelas 2 SD. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif yang menyajikan secara rinci perubahan subjek setelah mendapat intervensi. Intervensi melalui metode multisensory dengan melibatkan indra penglihatan (visual), mendengarkan (auditori), rangsangan kinestetik dan taktil atau perabaan pada alat pembelajaran. Pengukuran kemampuan membaca lancar pada siswa dilakukan selama dua siklus melalui proses yang terdiri 4 (empat) tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan temuan penelitian dinyatakan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan membaca lancar pada siswa kelas 2 SD secara signifikan.

Berdasarkan kelebihan dan efektivitas metode multisensory terutama dalam pembelajaran membaca permulaan seperti ditunjukkan oleh bukti-bukti empiris hasil penelitian terdahulu, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan dengan menggunakan metode tersebut sebagai model intervensinya. Penelitian tindakan ini



dimaksudkan sebagai langkah strategis dan sistematis guna meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas I SDN Cikedokan 01 Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian difokuskan pada aspek-aspek pokok yang terkait dengan variabel penelitian, yaitu:

1. Keterampilan membaca permulaan
2. Metode multisensori.

## **C. Subfokus Penelitian**

1. Keterampilan Membaca Permulaan

Pemfokusan pada variabel keterampilan membaca permulaan, meliputi:

- a. Kemampuan mengenali, menebalkan, dan membuat berbagai bentuk garis seperti garis lurus, garis lengkung, dan garis zigzag.
- b. Kemampuan mengenali dan meafalkan huruf dalam alphabet atau abjad bahasa Indonesia, serta angka 1–10.
- c. Kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, serta membacanya dengan lancar.
- d. Kemampuan membaca kalimat sederhana disertai intonasi yang benar sesuai tanda baca.
- e. Kemampuan membaca teks singkat secara lancar dan wajar dengan intonasi yang benar.

2. Metode Multisensori

Pemfokusan pada variabel metode multisensori dititikberatkan pada praktik pembelajaran yang melibatkan empat modalitas sensoris, yaitu:

- a. Modalitas visual, yaitu aktivitas belajar peserta didik dalam melihat bentuk-bentuk huruf atau gabungannya (suku kata dan kata) serta dapat membedakannya satu sama lain.
- b. Modalitas auditori, yaitu aktivitas belajar peserta didik dalam menyimak penjelasan guru mengenai berbagai bentuk huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, teks singkat, dan tanda baca, serta dapat membacanya dengan lancar sesuai intonasi berdasarkan tanda baca.

- c. Modalitas kinestetik, yaitu aktivitas belajar peserta didik dalam menunjukkan berbagai bentuk huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, teks singkat, dan tanda baca, serta dapat memahami maknanya.
- d. Modalitas taktil, yaitu aktivitas belajar peserta didik dalam menunjukkan berbagai bentuk huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, teks singkat, dan tanda baca, serta mengetahui perbedaannya satu sama lain.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode multisensori meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada peserta didik di kelas I SDN Cikedokan 01 Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi?
2. Apakah setelah menerapkan metode multisensori terdapat peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN Cikedokan 01 Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah menjelaskan proses dan tahapan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan metode multisensori dalam proses pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Cikedokan 01 Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.
2. Menganalisis peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN Cikedokan 01 Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi setelah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode multisensori.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

## 1. Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para guru dan pendidik, khususnya peneliti sendiri, tentang metode multisensori.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pembanding bagi penelitian-penelitian lainnya yang sejenis.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca permulaan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi dorongan motivasi untuk mengembangkan kreativitas dalam mendesain dan mengimplementasikan metode multisensori; mudah-mudahan rekan-rekan guru yang lainnya juga termotivasi untuk melakukan hal yang sama.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan dalam waktu yang relatif cepat dan memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui penerapan metode multisensori.

## G. Kebaruan Penelitian

Dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin berat ketika memasuki era Revolusi Industri 4.0. Menurut berbagai kalangan, era Revolusi Industri 4.0 berbeda dan memiliki ciri tersendiri. Revolusi 1.0 bertumpu pada penemuan mesin dengan menitikberatkan pada mekanisasi, Revolusi 2.0 beranjak pada produksi massal yang berlandaskan pada *quality control* dan standardisasi, Revolusi 3.0 mulai memasuki tahapan produksi yang terintegrasi dengan komputerisasi, dan Revolusi 4.0 telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dan manufaktur (Suwardana, 2018) (Yusnaini, 2019).

Hadirnya era Revolusi 4.0 saat ini membawa dampak berupa perubahan mendasar dalam tata kehidupan, termasuk dunia pendidikan, yang termanifestasi pada perubahan cara belajar, pola berpikir, dan cara bertindak peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif di berbagai bidang. Oleh karena itulah dunia pendidikan dituntut untuk

menhadirkan kompetensi dan peran guru yang berbeda dengan era-era sebelumnya. Menurut Qusthalani (2018), ada lima kompetensi guru yang harus dipersiapkan dalam memasuki era Revolusi 4.0, sebagai berikut.

*Pertama* adalah *educational competence*, yaitu kompetensi pembelajaran berbasis internet sebagai kompetensi dasar. *Kedua*, *competence for technological commercialization*, artinya seorang guru harus mempunyai kompetensi yang dapat menumbuhkembangkan di kalangan peserta didik sikap *entrepreneurship* dengan teknologi atas hasil karya inovasi peserta didik sendiri. *Ketiga* adalah *competence in globalization*, yaitu guru tidak gagap budaya, terutama terhadap berbagai budaya yang berbeda yang justru harus dapat digunakan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan. *Keempat*, *competence in future strategies* dalam arti kompetensi untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan serta mampu merumuskan strategi yang tepat dalam mengantisipasinya melalui *joint-lecture*, *joint-research*, *joint-resources*, *staff mobility*, dan rotasi. *Kelima* adalah *counselor competence*, yaitu kompetensi guru dalam memahami bahwa di masa kini dan masa mendatang masalah kesulitan peserta didik bersifat kompleks dan terkait dengan masalah-masalah lain seperti masalah psikologis dan sosiologis sebagai akibat dinamika perkembangan dan kemajuan zaman.

Dalam konteks itulah penelitian ini dilaksanakan, terutama terkait dengan masalah kesulitan peserta didik memperoleh keterampilan membaca permulaan yang ternyata selain karena faktor pembelajaran, juga terkait dengan faktor-faktor lain di luar pembelajaran. Penelitian-penelitian sejenis memang telah dilakukan oleh para peneliti dan praktisi pendidikan sebelumnya. Namun penelitian ini memiliki relevansi dan kebaruan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya berdasarkan beberapa hal berikut.

1. Penelaahan terhadap kesulitan membaca permulaan pada peserta didik terutama dilihat dari efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan berdasarkan evaluasi kritis dan reflektif terhadap metode yang selama ini digunakan. Hal ini penting agar diperoleh solusi yang tepat terkait dengan pemilihan dan penerapan metode pembelajaran.
2. Pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca permulaan, hakikatnya selalu berkaitan dengan fungsi otak, oleh karena itu solusi yang dihadirkan adalah

penggunaan metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan fungsi otak peserta didik, terutama fungsi memori jangka pendek. Metode tersebut adalah metode multisensori.

